

---

## YESUS SATU-SATUNYA PEMBERI KEMERDEKAAN BAGI ORANG BERDOSA DITINJAU DARI ESAI YOHANES 8:36

**Fenius Gulo**

*Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul - Bandung  
E-mail: gulofenius@gmail.com*

### **Abstract**

*This study is aimed to analyze John 8:36 regarding the meaning of the phrase "So if the Son sets you free, you will be free indeed," with a qualitative research method and biblical study approach. The main source of this research is the Bible and some other literatures as support sources and used as a comparison material. After conducting a very careful investigation, it is confirmed that the only person who is worthy of giving freedom to sinners is Jesus Christ the Son of God. Belief in Jesus is the key to freedom and the freedom from the bondage of sin.*

**Keywords** : *Jesus, Freedom, Sinners.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Yohanes 8:36 mengenai makna frasa “apa bila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka,” dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study biblika. Sumber utama pada penelitian ini adalah Alkitab dan literatur lainnya sebagai pendukung dan dijadikan sebagai bahan perbandingan. Setelah melakukan penyelidikan yang sangat hati-hati, menyimpulkan bahwa satu-satunya pribadi yang layak member kemerdekaan bagi orang berdosa adalah hanya sang Anak yaitu Yesus Kristus. Kepercayaan kepada Yesus merupakan kunci kemerdekaan dan terbebaskan dari belenggu dosa.

**Kata kunci** : *Yesus, Kemerdekaan, Orang Berdosa.*

### **PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai kemerdekaan, sangat erat kaitannya dengan perbudakan dan penjajahan. Hal ini didukung oleh penjelasan J.D. Douglas yang menandakan, kalau Alkitab berkata-kata tentang kemerdekaan, terkandung pengertian tentang perbudakan atau penahanan dalam penjara, sebelum kemerdekaan itu.<sup>1</sup> Dengan kata lain, kemerdekaan itu hanya bisa dicapai apa bila oknum penjahatnya sudah dikalahkan.

Mengamati sastra Injil Yohanes

pasal 8:36, penulis menekankan bahwa

manusia adalah hamba dosa sementara Anak adalah sumber kemerdekaan. Dapat diduga, ketika penulis Injil Yohanes menuliskan frasa “apa bila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka,” ia sedang mendeskripsikan bahwa hanyalah Yesus satu-satunya pribadi yang layak memerdekakan orang berdosa. Dengan kata lain, bila Anak tidak memberikan kemerdekaan kepada seorang berdosa, sesungguhnya orang itupun tidak benar-benar merdeka.

Mengenai Yohanes 8:36, Dr.

---

<sup>1</sup>J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, II. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995).

S.J. Sutjiono menyimpulkan bahwa konteks ayat ini berkaitan dengan kemerdekaan orang beriman.<sup>2</sup> Pemikirannya berkaitan dengan ayat ini, tidak ada penegasan bahwa Yesus adalah satu-satunya pemberi kemerdekaan itu. Sutjiono hanya bisa mengklaim bahwa adanya kemerdekaan orang beriman tanpa menjelaskan proses yang dibangun berdasarkan konteks mengapa bisa demikian. Bila tidak ada penegasan bahwa Yesus satu-satunya pemberi kemerdekaan, akan memberi ruang bagi seseorang untuk menduga adanya sumber kemerdekaan dari dosa selain Yesus.

Dengan kata lain, kemungkinan pembaca tulisan S.J. Sutjiono berspekulasi bahwa bukan hanya Yesus sumber kemerdekaan tetapi ada yang lain. Sementara konteks ayat ini, diduga secara eksplisit mempertegas bahwa sang Anak sata-satunya sumber kemerdekaan itu. Sebab itu, untuk mendapat pengertian secara utuh terhadap esai Yohanes 8:36, kajian yang lebih teliti merupakan hal yang sangat dibutuhkan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study biblika. Dalam penelitian ini, Alkitab merupakan sumber utama yang akan diamati dengan cara memperhatikan alur pemikiran penulis Injil Yohanes berdasarkan latar belakang penulisan suratnya.

Pada bagian ini, literatur-literatur yang ada akan digunakan sebagai perbandingan dan referensi tambahan. Langkah selanjutnya adalah menganalisa konteks dekat dari Yohanes 8:36 dengan memperhatikan konteks sebelum dan sesudah.

<sup>2</sup>Dr. S.J. Sutjiono, *Yohanes* (Jakarta: Metanoia, 1999), 28.

Peneliti akan mencari makna teologis dari narasi penting sang narator dengan berpedoman pada metode penafsiran hermeneutika yang memperhatikan struktur gramatikal, sastra dan historis. Langkah terakhir yang harus ditempuh adalah melakukan eksegesis terhadap Yohanes 8:36 dengan memperhatikan leksikal dan sastra bahasa yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Latar Belakang Penulisan Injil Yohanes

Berdasarkan tradisi yang berkembang pada zaman Ireneus, seorang bapak gereja pada abad ke-2, meyakini bahwa Injil ini ditulis oleh seorang murid Yesus yang bernama Yohanes bin Zebedeus.<sup>3</sup> Demikian juga dengan Merrill C. Tenney. Dalam bukunya, Tenney menjelaskan bahwa bapa-bapa gereja seperti Klemens dari Aleksandria (tahun 190), Origen (tahun 220), Hyppolytus (tahun 225), Tertulianus (tahun 200) dan Fragmen Muratori (tahun 170), semua setuju dan sepakat bahwa Yohanes anak Zebedeus sebagai penulis Injil Yohanes.<sup>4</sup>

Mengenai tempat penulisan, diyakini di Asia Kecil, yaitu di Efesus ketika pertumbuhan gereja mulai matang dan timbul kebutuhan akan ajaran yang lebih lanjut tentang kaidah iman.<sup>5</sup> Kemudian untuk tahun penulisan diperkirakan terjadi pada 40-140 M.<sup>6</sup> Mengamati teks Yohanes 9:7; 10:22-23; 19:13 yang mencatat mengenai bait Allah secara detail, dapat diduga bahwa Injil ini ditulis sebelum tahun 70 M.

Kitab Yohanes memiliki gaya dan struktur yang unik dan berbeda dengan

<sup>3</sup>Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 232.

<sup>4</sup>Ibid., 231-245.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Ibid.

ketiga Injil lain (Matius, Markus dan Lukas).<sup>7</sup> Injil Yohanes paling selektif, topikal dan teologis di antara kitab-kitab lain karena lebih membahas tentang sifat-sifat pribadi Yesus serta makna iman kepada-Nya.<sup>8</sup>

Tulisan Yohanes dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafat Gnostikisme untuk melawan pengaruh aliran tersebut dalam tubuh jemaat. Hal ini ditegaskan dengan istilah-istilah yang digunakan dalam tulisan Yohanes, seperti kosmos, maut, hidup, anak-anak Allah.<sup>9</sup>

Selain itu, Yohanes juga sedang melawan filsafat Docetisme yang mengatakan bahwa Kristus tidak bisa menjadi manusia, tetapi “kelihatannya” menjadi manusia dan hanya rupa-Nya yang disalibkan.<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut mempunyai alasan yang kuat karena Allah yang Mahasuci tidak bisa mengenakan daging manusia yang penuh dengan dosa. Pandangan ini diambil dari pemikiran *Plato* yang berkata bahwa ide dan manusia adalah suci dan sama sekali terpisah dari daging dan bumi yang najis dan berdosa. Sehingga Yohanes mendapat sebuah pemikiran kritis *docetisme* yang berbau filsafat.

Melalui Injil ini, Yohanes menekankan tentang keilahian Yesus Kristus, Anak Allah.<sup>11</sup> Tujuan dari penulisan Injil ini adalah untuk

meyakinkan setiap pembaca dan pendengar bahwa Yesus adalah Sang Firman Allah yang menjadi manusia.

Hal ini dapat dilihat dalam pasal 1:1-2, Yohanes secara tegas menekankan keilahian dari sang Firman itu. Bahkan lebih lanjut dalam pasal 1:3, dijelaskan bahwa Firman itu juga berperan dalam penciptaan. Pemikiran ini didukung oleh Stanton yang mengamati gaya Bahasa penulisan Yohanes dengan mengaitkan Logos dengan manusia (Yoh. 1:14).

Logos itu menjadi manusia melalui nubuatan nabi dimana firman Tuhan memberikan kekuatan dan pemenuhan hidup.<sup>12</sup> Melihat esai Stanton, menyimpulkan bahwa Injil Yohanes bermaksud untuk menjelaskan penjelmaan Sang Firman.

Pendapat lain yang mendukung argumen ini adalah Carson yang menandakan Injil Yohanes ditulis untuk penginjilan yang dapat dilihat melalui penyajian penulis dalam bentuk kesaksian dengan memperhatikan kebutuhan pembaca pada waktu itu, sehingga isinya tentang asal-usul, pelayanan, kematian dan kebangkitan Yesus.<sup>13</sup>

Dengan demikian, tepat sekali pendapat Guthrie yang menegaskan bahwa tujuan Injil adalah untuk membangkitkan iman dan dirancang sebagai alat penginjilan.<sup>14</sup> Mengamati narasi dan gaya bahasa penulisan Injil ini, dapat diyakini bahwa maksud Yohanes adalah agar setiap pembaca Injilnya percaya kepada Sang Firman yang telah menjadi manusia yaitu Yesus Kristus Anak Allah yang hidup.

---

<sup>7</sup>David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 114–142.

<sup>8</sup>Bruce Wikinson, *Talk Truth the Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), 417.

<sup>9</sup>Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru*, 2nd ed. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 82–84.

<sup>10</sup>Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi Offsite, 1999), 18.

<sup>11</sup>Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 231–245.

---

<sup>12</sup>Graham N. Stanton, *The Gospels and Jesus* (New York: Oxford University Press, 1989), 114.

<sup>13</sup>D.A. Carson & Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 255.

<sup>14</sup>Donald Gurithe, *Pengantar Perjanjian Baru*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2015), 247.

## Analisa Konteks Dekat

### ➤ *Konteks Sebelum*

Esai Yohanes 8:36 tidak bisa terpisahkan dengan keseluruhan teks pasal 8 yang menceritakan rangkaian perjalanan Tuhan Yesus. Pada bagian awal pasal ini yakni ayat 1-11, ketika Yesus sedang mengajar di Bait Allah, ahli taurat dan orang Farisi membawa kepada Yesus seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah.

Dalam tradisi Yahudi, hukuman bagi setiap orang yang kedapatan berbuat zinah adalah dilempari dengan batu (8:5). Peristiwa ini dipandang sebagai suatu kesempatan oleh para ahli Taurat dan orang Farisi untuk mencoba dan mengamati tindakan yang akan dilakukan oleh Yesus terhadap pezinah tersebut (8:6). Akan tetapi, Tuhan Yesus mengetahui bahwa maksud mereka berbuat demikian adalah untuk mencoba-Nya, sehingga dengan tindakan yang bijaksana Yesus berkata kepada mereka: “Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu (8:7).”

Berdasarkan frasa ini, Yesus secara implisit menegaskan kepada orang Farisi dan ahli Taurat bahwa mereka juga adalah manusia berdosa sama seperti perempuan berzinah yang mereka tuntutan untuk diadili.

Mendengar kalimat tersebut, mereka merasa malu dan pergi (8:9). Bagian ini memberikan beberapa esai:

Pertama, ada kontras yang signifikan antara tradisi Yahudi dengan kebiasaan Yesus. Tradisi Yahudi mengajarkan bahwa setiap orang yang berbuat zinah patut dihukum mati dengan melemparinya dengan batu, sementara Yesus mengasihi orang berdosa yang mau bertobat. Hal ini terlihat melalui tindakan dan perkataan Yesus kepada perempuan

itu, “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang (8:11).”

Kedua, Yesus menunjukkan bahwa semua manusia berdosa, di mana hal ini dapat dilihat melalui narasi ayat 7-9. Tidak ada seorang pun yang berani melempari perempuan itu, mereka sadar bahwa mereka pun juga berdosa.

Ketiga, Yesus menegaskan bahwa Ia berkuasa mengampuni dosa sebagaimana narasi ayat ke 11.

Keempat, setiap kata-kata yang keluar dari mulut Yesus penuh dengan kuasa. Ketika Yesus berkata “Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu (8:7)”, tidak ada seorangpun juga yang berani melakukannya. Dapat diyakini bahwa hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kata-kata Yesus penuh dengan kuasa.

Analisa selanjutnya adalah ayat 12-20. Yesus menegaskan bahwa diri-Nya merupakan terang dunia, “Akulah terang dunia; barang siapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup (8:12).”

Ketika orang Farisi mendengarkan kata-kata ini, mereka menuduh bahwa Yesus memberikan kesaksian palsu karena Ia bersaksi tentang diriNya (8:13). Opini ini ditanggapi oleh Yesus dengan beberapa argumen.

Pertama, Ia berkata bahwa kesaksian-Nya benar, karena Yesus tahu dari mana Ia datang dan dari mana Ia pergi. Makna yang terkandung dalam frasa “Aku tahu dari mana Aku datang dan dari mana Aku pergi”, orang Farisi tidak dimengerti (8:14). Bahkan secara eksplisit Yesus memberitahu bahwa mereka tidak mengerti akan hal itu.

Kedua, terkait alasan mengapa

orang Farisi tidak mengerti, diungkap oleh Yesus sebagaimana dinarasikan oleh penulis ayat 15, “mereka cenderung menghakimi menurut ukuran manusia”. Sekalipun kesaksian Yesus benar, namun orang Farisi terus mengeraskan hati dan membenci Yesus sehingga tidak percaya. Dengan kata lain, Yesus ingin menekankan bahwa selama mereka masih menggunakan cara pandang menurut ukuran manusia, merekapun tidak bisa mengenal apa yang disampaikan oleh Yesus.

Ketiga, Yesus ingin mempertegas bahwa kesaksian-Nya benar dengan pendekatan tradisi Yahudi melalui hukum Taurat bahwa kesaksian dua orang adalah sah (8:17). Karena demikian, Yesus berkata bahwa yang bersaksi dengan diri-Nya adalah Dia dan Bapa (8:18).

Pada bagian ini, adegan semakin meningkat sehingga orang Farisi mengejar Yesus dengan pertanyaan “Dimanakah Bapa-Mu?” Kemudian Yesus mempertegas bahwa “baik Aku maupun Bapa-Ku tidak kamu kenal. Jikalau sekiranya kamu mengenal Aku, kamu mengenal juga Bapa-Ku (8:19).”

Mendengar pernyataan ini, membuat orang Farisi semakin benci karena mereka mengenal sebutan Allah dengan pendekatan istilah Bapa.<sup>15</sup> Orang Farisi mengetahui bahwa Yesus sedang menyetarakan diri-Nya dengan Allah. Hal ini semakin jelas melalui informasi yang disampaikan oleh penulis di ayat 20 “Dan tidak seorangpun yang menangkap Dia, karena saat-Nya belum tiba.”

Dengan kata lain, berdasarkan ayat 20, penulis ingin menjelaskan bahwa emosi orang farisi yang mendengarkan jawaban dari Yesus sedang memuncak. Mereka mengetahui bahwa Yesus sedang menyetarakan diri-Nya dengan Allah melalui istilah Bapa berdasarkan jawaban

yang disampaikan-Nya. Meskipun demikian, pada saat itu tidak ada seorangpun yang menangkap Dia karena waktu-Nya belum tiba.

Berlanjut pada analisis ayat 21-29, bagian ini sedang menekankan dari mana Yesus berasal. Pada ayat 21, narator menarasikan kata-kata Yesus kepada orang banyak: “Aku akan pergi dan kamu akan mencari Aku tetapi kamu akan mati dalam dosamu. Ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang.” Mendengarkan pernyataan ini, orang Yahudi menduga bahwa Yesus mau bunuh diri (22).

Namun Yesus mengetahui apa yang mereka perbincangkan. Oleh sebab itu, Yesus berkata “kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini. Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu (23-24).” Kata-kata ini membuat orang Yahudi semakin penasaran apa yang dimaksud oleh Yesus, sehingga mereka kembali bertanya “Siapakah Engkau?” Yesus menganggap pertanyaan ini tidak perlu lagi untuk direspon karena sekalipun Yesus berbicara banyak hal tentang siapa Dia, namun mereka tidak percaya (25-29).

Kemudian berlanjut pada analisa konteks ayat 30-35. Bagian ini merupakan penjelasan tentang akibat dari tindakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan ayat 30 yang berbunyi “Setelah Yesus mengatakan semuanya itu, banyak orang yang percaya kepada-Nya.” Frasa “Setelah Yesus mengatakan semuanya itu . . .”, memperjelas bahwa narasi bagian ini terikat oleh peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Dengan kata lain, bagian ini merupakan penjelasan lanjutan dari kisah sebelumnya. Kuasa dari pengajaran Yesus, membuat orang meyakini perkataan-Nya. Akan tetapi, persoalann akan berlanjut ketika Yesus

---

<sup>15</sup>Dalam Yohanes 8:41, *orang Yahudi mengakui Allah dengan istilah sebagai Bapa.*

menyampaikan kepada orang Yahudi dalam narasi ayat 31-32 “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.”

Mengamati pasal 8 secara utuh, ayat ke 32 merupakan kali pertama Yesus berbicara soal kemerdekaan. Pernyataan Yesus pada ayat ini, secara implisit menegaskan bahwa orang Yahudi sedang berada di bawah jajahan atau diperbudak<sup>16</sup> oleh suatu oknum. Mendengar frasa ini, orang Yahudi tidak setuju. Kaum ini berpikir bahwa mereka keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapapun sebagaimana konfirmasi ayat 33.

Yesus memperjelas pernyataan-Nya bahwa yang dimaksud ialah “setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa. Dan hamba tidak tetap tinggal dalam rumah, tetapi anak tetap tinggal dalam rumah (34-35).” Sehingga untuk membebaskan dari perbudakan dosa, Yesus menegaskan bahwa hanya Anak (Firman yang menjadi daging) yang mampu melakukannya karena Dia sebagai pendamai antara Allah dengan manusia berdosa. Pendamaian adalah suatu hubungan yang diperbaiki antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia yang tadinya terpisah (Mat. 5:24).<sup>17</sup> Manusia terpisah dengan Allah akibat dosa. Sehingga dengan demikian, seseorang perlu dibebaskan dan dimerdekakan sebagaimana disampaikan secara tegas pada ayat 36 sebagai pokok yang akan diamati dalam penelitian ini.

### ➤ Konteks Sesudah

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Encyclopedia Americana*, 1st ed. (U.S.A: Grolier Incorporated, 1997), 19. *Perbudakan menggambarkan berbagai macam kondisi dimana satu orang menundukkan orang lain, biasanya dengan penggunaan paksaan fisik, dan menggunakan beberapa kepemilikan, baik secara hukum atau adat.*

<sup>17</sup>W.R.F. Browning, *A Dictionary Of The Bible*. Terjemahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 323.

Adegan lanjutan dari narasi pasal 8 adalah ayat 37-59. Bagian ini merupakan kelanjutan narasi sebelumnya mengenai orang Yahudi yang dengan banggadan sombong menyampaikan bahwa mereka adalah keturunan Abraham. Sosok Abraham adalah tokoh ternama dalam tradisi orang Yahudi. Abraham dalam tradisi Yahudi dimaknai eksklusif sebagai bapak bangsa Yahudi, secara jasmani maupun spiritual, bukan bapak bangsa-bangsa lain.<sup>18</sup> Nama tokoh ini dijadikan sebagai kebanggaan diri oleh orang Yahudi untuk membantah pernyataan Yesus.

Orang-orang ini berpikir bahwa mereka sudah merdeka bahkan nenek moyang mereka Abraham saja merupakan tokoh terpandang. Mengamati argumen orang Yahudi yang mengklaim diri sebagai keturunan Abraham, Yesus menyungguhkannya. Hal ini bisa dilihat melalui narasi ayat 37, “Aku tahu bahwa kamu keturunan Abraham, tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku karena firman-Ku tidak beroleh tempat di dalam kamu.” Yesus membenarkan bahwa mereka keturunan Abraham. Meskipun demikian, Firman (kata-kata) Yesus mereka tidak mengerti karena mereka tidak membuka hati. Bahkan mereka berusaha untuk membunuh Yesus.

Namun Yesus memberikan respon bahwa “Apa yang Kulihat pada Bapa, itulah yang Kukatakan, dan demikian juga kamu perbuat tentang apa yang kamu dengar dari Bapamu.” Dengan kata lain, Yesus ingin menjelaskan bahwa kesaksian-Nya adalah benar karena bersumber dari pada Bapa yang telah mengutus-Nya (38). Karena kesaksian-Nya benar, seharusnya orang Yahudi percaya sebagaimana Abraham beriman. Namun sikap mereka berbalik fakta dengan harapan. Oleh sebab

---

<sup>18</sup>Yonky Karman, “The Inclusive Abraham: A Meeting Point of the Abrahamic-Religious Dialogue,” *JURNAL JAFFRAY* 17, no. 2 (2019): 189.

itu, Yesus memperbandingkan, “*Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham (39).*” Narasi ini ingin menjelaskan bahwa perbuatan orang Yahudi yang sedang beradu argumen dengan Yesus, sama sekali tidak mencerminkan diri sebagai seorang keturunan Abraham yang beriman dan taat kepada Tuhan. Kaum ini justru berusaha membunuh Yesus (40) bahkan selalu membenarkan diri, “kami tidak dilahirkan dari zinah. Bapa kami satu, yaitu Allah (41)”. Tepat sekali pemikiran Yonky Karman ketika menafsirkan ayat ini. Karman berpendapat bahwa nats ini menekankan tindakan Yesus yang lebih keras mengkritik superioritas orang Yahudi dan menyebut mereka tak layak mengklaim Abraham sebagai bapak leluhur mereka, sebab mereka telah berusaha membunuh Yesus, sesuatu yang mustahil dilakukan Abraham dan keturunannya.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, pernyataan orang Yahudi pada ayat ke 41, merupakan kesempatan bagi Yesus untuk menunjukkan kemunafikkan mereka sebagaimana narasi ayat 42-47. Esai ayat 42 merupakan penegasan dari Yesus bahwa sesungguhnya kedatangan-Nya bukan karena kehendak-Nya sendiri melainkan kehendak Bapa. Jadi, ketika Dia berkata bahwa “*Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah...*”, Yesus sedang menegaskan bahwa seharusnya barang siapa yang mengaku bahwa Allah adalah Bapa, pasti mengasihi Yesus karena Dia keluar dari Bapa. Namun kata-kata ini sangat susah untuk dipahami oleh orang Yahudi sebab mereka tidak bisa menangkap Firman yang disampaikan oleh Yesus. Orang Yahudi tidak pernah membuka hati, sehingga Yesus mengklaim bahwa “*Iblislah yang menjadi bapamu...* (44)”.

<sup>19</sup>Ibid., 190.

Alasan mengapa Yesus berkata demikian, penulis menarasikannya dalam ayat 45, “*Tetapi karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku.*” Yesus sudah menyampaikan kebenaran, namun orang Yahudi selalu berkeras hati untuk tidak menerimanya. Akibatnya, diklaim oleh Yesus bahwa sesungguhnya orang-orang ini tidak berasal dari Allah karena mereka tidak mendengarkan Firman Allah sebagaimana disampaikan (46-47). Ketika Yesus mengamati tindakan orang Yahudi yang penuh kemunafikan, Dia secara tegas menyampaikan bahwa mereka tidak pantas menganggap diri sebagai keturunan Abraham dan menyebut Allah adalah Bapa mereka.

Yustinus Martir (100-165 M) menganggap klaim Yahudi sebagai waris Abraham tak berlaku lagi.<sup>20</sup> Kebapakan eksklusif Abraham dalam agama Yahudi berhadapan dengan realitas baru bahwa Abraham adalah bapak semua orang beriman.<sup>21</sup> Artinya, kepercayaan kepada Tuhan yang kemudian dinyatakan dalam Perjanjian Baru melalui pribadi sang Firman yang menjadi daging merupakan syarat menyebut diri sebagai keturunan Abraham. Orang-orang Yahudi tidak percaya kepada Anak dan hal ini membuat mereka menuai kritik yang keras dari Yesus.

Kemudian berlanjut pada ayat 48-59. Pada bagian ini, narator ingin memperjelas bahwa keberadaan Yesus sudah lebih dulu ada sebelum Abraham ada. Dapat diyakini bahwa narasi ini untuk menegaskan keilahian Yesus. Ayat 48 merupakan opini orang Yahudi yang menuduh bahwa “*Yesus adalah orang Samaria dan kerasukan setan.*” Pernyataan

<sup>20</sup>Alexander Roberts, *Ante-Nicene Father: The Writings of the Fathers Down to A.D. 325* (Peabody: Hendrickson, 1995), I.259.

<sup>21</sup>Karman, “The Inclusive Abraham: A Meeting Point of the Abrahamic-Religious Dialogue,” 191.

ini langsung ditanggapi oleh Yesus, “Aku tidak kerasukkan setan, tetapi Aku menghormati Bapa-Ku dan kamu tidak menghormati Aku. Tetapi Aku tidak mencari hormat bagi bagi-Ku: ada satu yang mencarinya dan Dia juga yang menghakimi. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barang siapa menuruti firman-Ku, ia tidak mengalami maut sampai selama-lamanya (8:49-51).”

Secara implisit, argumen Yesus dalam narasi ayat ini merupakan penekanan bahwa hanya melalui iman kepada-Nya seseorang dapat memperoleh kehidupan. Maksud dari argumentasi Yesus, sangat dimengerti oleh orang Yahudi. Akibatnya, merekapun kembali menuduh Yesus kerasukan setan (52). Bagi orang Yahudi, Abraham dan nabi-nabi merupakan orang-orang yang layak membawa berita Firman. Sehingga ketika Yesus mengungkapkan bahwa “sesungguhnya barang siapa menuruti firman-Ku, ia tidak mengalami maut sampai selama-lamanya”, mereka tidak percaya. Mereka tidak mengerti bahwa Yesus lebih besar melampaui tokoh-tokoh terkemuka sebagaimana mereka maksud.

Untuk menanggapi opini orang Yahudi, Yesus meberikan argument sebagaimana narasi ayat 53-59. Secara implisit, Yesus mengklaim bahwa diriNya sangat mengenal Abraham (lih. 54-56). Hal ini merupakan persoalan baru bagi orang Yahudi sehingga mereka bertanya, “umur-Mu belum sampai lima puluh tahun dan Engkau telah melihat Abraham?” Jawaban Yesus pada ayat 58, “sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada”.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sahari, makna ungkapan “*Ego Eimi*” dalam ayat ini menunjukkan eksistensi Yesus yang adalah kekal, bukan hasil penciptaan atau ciptaan.<sup>22</sup> Bahkan lebih lanjut Sahari

menjelaskan pada kesimpulan penelitiannya bahwa ketika Yesus berkata “*Ego Emi*” memiliki makna teologis untuk menekankan keilahian Yesus.<sup>23</sup> Makna ungkapan ini sangat dimengerti oleh orang Yahudi, sehingga mengundang amarah mereka dan mengambil batu untuk melempari Yesus. Namun niat mereka tidak berhasil karena Yesus menghilang di tengah-tengah mereka (59). Bagian ini merupakan adegan klimaks dari narasi pasal 8 secara menyeluruh.

Berdasarkan analisa konteks dekat sebelum dan sesudah Yohanes 8:36, mengandung beberapa esai: Pertama, narasi penulis mengenai argumentasi Yesus terhadap opini-opini orang Yahudi untuk mencobai Yesus, secara implisit menekankan bahwa tidak ada seorangpun manusia yang tidak berdosa dan akibatnya manusia diperbudak oleh kuasa maut. Perbudakan adalah kepemilikan mutlak atas seseorang oleh pemilik sah.<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk terlepas dari perbudakan dosa adalah percaya kepada Firman yang disampaikan oleh Yesus bahwa Dia adalah terang, sumber hidup dan pemberi kemerdekaan. Menyunggungkan pendapat Paul Enns, semua dosa orang percaya ditanggung oleh Kristus, yang sepenuhnya menebus mereka dan membayar untuk mereka melalui kematian-Nya.<sup>25</sup> Diperjelas oleh Anderson bahwa secara spiritual kita hidup pada saat dilahirkan kembali dalam Kristus.<sup>26</sup>

Kedua, secara utuh konteks

---

Emi) Menurut Injil Yohanes,” *LUXNOS* Vol. 6, no. 1 (2020): 9.

<sup>23</sup>Ibid., 12.

<sup>24</sup>Browning, *A Dictionary Of The Bible*. Terjemahan, 343.

<sup>25</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*. Terjemahan (Malang: Literatur SAAT, 2010), 285.

<sup>26</sup> Dr. Neil Anderson, Dr. Fernando Garzon, dan Judith E. King, *Released from Bondage*, Terjemahan: Bebas dari Belenggu Perbudakan, (Batam: Gospel Prees, 2005), 43.

---

<sup>22</sup>Gunar Sahari, “Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan ‘Aku Adalah’ (Ego

Yohanes 8:36 terhubung dengan Yohanes 8:32-42 yang menekankan tentang kemerdekaan dalam perspektif Yahudi dan dalam Kristus. Orang-orang Yahudi menganggap diri sebagai orang merdeka karena kaum pilihan, sementara yang dimaksud kemerdekaan oleh Yesus adalah kebebasan dari perbudakan dosa.

Ketiga, ketika Yesus berkata “sebelum Abraham jadi Dia sudah ada”, frasa ini menunjukkan bahwa eksistensi Yesus sudah ada jauh sebelum Abraham ada. Argumentasi ini menekankan diri Yesus sebagai Allah yang eksistensi-Nya tidak terikat oleh zaman.

Hal lainnya yang menekankan kelihaian Yesus adalah ayat 59 yang menarasikan peristiwa ajaib ketika orang Yahudi ingin membunuh Yesus, Ia menghilang. Keempat, jawaban logis dari Yesus terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh orang Yahudi, menunjukkan bahwa Ia tidak bisa dikalahkan. Narasi ini menegaskan bahwa Dia seorang yang penuh hikmat dan kuasa.

### Eksegesis Yohanes 8:36

Makna yang terkandung dari Yohanes 8:36, hanya bisa dipahami berdasarkan konteksnya. Teks aslinya dalam bahasa Yunani adalah: **ἐὰν οὖν ὁ υἱὸς ἁμᾶς ἐλευθερώσῃ, ὄντως ἐλεύθεροι ἔσεσθε.** Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

➤ **ἐὰν (ean)**

Frasa **ἐὰν (ean)** ialah kata konjungsi yang diterjemahkan dengan “jika” (Ing. *If*). Konjungsi *ean* diturunkan dari kata Yunani *ei* yang artinya “jika”. Sementara *an* adalah partikel yang menunjukkan pernyataan bersyarat – *if*, yang mengacu pada suatu kondisi yang diperluashingga kemungkinan pengertiannya merujuk pada yang terjadi jika kondisidiaktualisasikan atau valid. Partikel kondisional (berasal dari *ei*,

*an*), yang mengacu pada waktu dan pengalaman, memperkenalkan sesuatu di masa depan, tetapi tidak menentukan, sebelum peristiwa itu, apakah hal itu pasti akan terjadi; jika, seandainya. Dengan demikian, penggunaan frasa **ἐὰν** (jika, seandainya) sebelum kalimat “**οὖν ὁ υἱὸς ἁμᾶς ἐλευθερώσῃ, ὄντως ἐλεύθεροι ἔσεσθε**” dalam ayat ini mengindisasikan bahwa hanya Yesus satu-satunya pemberi kemerdekaan itu. Artinya, jika Yesus tidak memerdekakan seseorang, tidak pernah bisa merasakan kemerdekaan itu sendiri.

➤ **οὖν (oun)**

Kata **οὖν (oun)** ialah konjungsi yang diterjemahkan dengan “oleh karena itu”, “maka” (Ing. *therefore, then*). Konjungsi **οὖν** menunjukkan bahwa sesuatu mengikuti dari yang lain tentu. Oleh karena itu, konjungsi ini digunakan dalam menarik kesimpulan dan dalam menghubungkan kalimat secara logis. Partikel **οὖν** yang berfungsi untuk menyatakan gagasan kesimpulan.<sup>27</sup> Kata ini pula bisa diterjemahkan seperti: maka, oleh karena itu, akibatnya, hal-hal ini menjadi begitu. Dengan demikian, penggunaan konjungsi **οὖν (oun)** setelah frasa **ἐὰν (ean)** menunjukkan bahwa kalimat itu sendiri sangatlah penting. Ayat ini menunjukkan bahwa posisi Anak sebagai sumber kemerdekaan untuk orang berdosa sangat menentukan.

➤ **ὁ υἱὸς (ho huios)**

Kata benda deklinasi 2 Maskulin Tunggal dengan kasus Nominatif yang diterjemahkan dengan putera itu atau anak laki-laki itu. Berdasarkan konteksnya, penggunaan frasa Anak pada ayat ini tertuju kepada pribadi Yesus Sang Firman. Selain itu, terdapat beberapa makna

<sup>27</sup> Sensius Amon Karlau, “Finalitas Yesus Menurut Klausa “Sesungguhnya Akulah Pintu Ke Domba-Domba Itu”: Eksegesis Injil Yohanes 10:7”, VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, 137

penting dari kata benda “huios” ini: *hyiós* – benar, seorang putra (karena kelahiran atau adopsi); (kiasan) siapa pun yang memiliki sifat yang sama dengan Bapa mereka. Bagi orang percaya, menjadi anak Allah dimulai dengan dilahirkan kembali (diangkat) oleh Bapa surgawi – melalui Kristus (pekerjaan Anak yang kekal). Kata *hyiós* (“anak”) menekankan kemiripan orang percaya dengan Bapa surgawi, yaitu semakin menyerupai karakter-Nya dengan hidup dalam iman. Biasanya kata *hyiós* (“anak”), menyoroti hak (hukum) atas warisan Bapa, yaitu sebagai orang percaya hidup sesuai dengan sifat (tujuan) Bapa. Dalam konteks Yohanes 8:36, Anak menunjuk pada Yesus Kristus, Sang Firman Allah Yang Menjadi Manusia. Penggunaan istilah Anak pada diri Yesus merupakan suatu istilah teologis untuk menggambarkan hubungan Yesus dengan Sang Bapa.

➤ ὑμᾶς (**humas**)

Kata Ganti Orang “humas” berasal dari kata Yunani σύ, σοῦ, σοί, σέ yang diterjemahkan “kamu” (Ing. *you*; personal pronoun). Pada Yohanes 8:36, frasa “kamu” merujuk kepada orang Yahudi itu sendiri yang sedang bersoal jawab dengan Yesus. Penggunaannya dalam narasi ayat 36 secara utuh, menunjukkan bahwa orang Yahudi belum merdeka dan berada di bawah penjajahan suatu oknum. Untuk memami maksud ayat ini, konteks merupakan hal yang sangat menentukan. Berdasarkan konteks, dapat dipahami secara jelas bahwa kuasa dosa yang telah memperbudak manusia. Oleh sebab itu, semua orang berdosa sangat memerlukan kebebasan dari perbudakan dosa itu sendiri.

➤ ἐλευθερώση (**eleutheroo**)

Frasa ἐλευθερώση (**eleutheroo**) adalah kata kerja Aorist Subjunctive Aktif Orang Ketiga Tunggal. Secara literal artinya “untuk membuat bebas” dan secara figuratif artinya untuk membebaskan dari

perbudakan. Kata kerja *eleutheróō* – benar, dibebaskan, dibebaskan dari perbudakan; (kiasan) untuk menghilangkan batasan dosa (kegelapan) karena diantarkan oleh Tuhan ke dalam kebebasan (pertumbuhan) rohani yang sejati. Dalam konteks Yohanes 8:36: “Jadi, jika Anak **memerdekakan** kamu (*eleutheróō*), kamu akan **benar-benar bebas** (*eleútheros*)”. Secara khusus modus subjunctive menunjukkan bahwa kemerdekaan atau kebebasan ini dapat dimungkinkan terjadi jika terkait dengan Sang Anak. Alasan mengapa demikian, D. Guthrie menjelaskan bahwa kemerdekaan itu hanya datang dari Dia yang diriNya sendiri merdeka. Anak adalah merdeka, jadi Ia dapat memerdekakan.<sup>28</sup> Kata ἐλευθερώση yang terikat dengan frasa sebelu dan sesudah pada ayat ini merupakan penegasan bahwa Yesus pribadi yang layak memerdekakan seseorang. Hanya melalui iman kepada Dia, seseorang akan dibebaskan dari belenggu dosa.

➤ ὄντως (**ontos**)

Frasa ὄντως (**ontos**) merupakan kata keterangan yang secara literal diterjemahkan dengan *really, trully, actually* (betul, benar-benar, sebenarnya). Kata *óntōs* adalah bentuk kata keterangan dari *eimí*, yang artinya “menjadi” – benar, ada; benar-benar menjadi ada, sebagai kenyataan. Selain itu, kata *óntōs* (“substansi sebagai realitas”) biasanya diterjemahkan “memang” dan mengacu pada apa yang benar-benar penting (“nyata”). Secara khusus, penggunaan di dalam Yohanes 8:36 menegaskan dan berfungsi sebagai keterangan benar-benar, pada kenyataannya, sesuai fakta, sebagai lawan dari apa yang pura-pura, fiktif, palsu, dugaan (spekulasi). Mengamati penggunaan kata ὄντως dalam narasi

<sup>28</sup> D. Guthrie, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini III: Matius – Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 296.

Yohanes 8:36, merupakan penegasan bahwa kemerdekaan yang diberikan oleh Sang Anak sungguh nyata tanpa kepalsuan.

- ἐλεύθερος, ἔρα, ερον (eleutheros, era, eron)

Kata sifat ἐλεύθερος secara gramatikal berkaitan dengan kata kerja sebelumnya yaitu *eleutheroo*. Sehingga dapat ditekan kebebasan yang membebaskan atau kemerdekaan yang memerdekakan. Kata *eleutheros* secara literal diterjemahkan bebas dan dibebaskan dari beban. Selanjutnya, kata *eleútheros* – benar, bebas (dibebaskan), tidak terikat (tidak terbelenggu); Secara figuratif diartikan dengan bebas untuk menyadari takdir seseorang di dalam Kristus. Penggunaan kata ini secara khusus dalam Yohanes 8:36 hendak menekankan pengertian etis tentang pembebasan dari belenggu dosa.

#### ἔσοσθε / εἰμί(eimi)

Kata kerja ἔσοσθε merupakan kata kerja indikatif yang berasal dari kata εἰμί (*eimi*) yang diterjemahkan saya sedang adalah (I am, I exist). Menurut Philip Suciadi Chia, D.Th, Ph.D., kata ini merupakan objek dari kata kerja.<sup>29</sup> Kata kerja *eimi* merupakan kata kerja dasar Yunani yang mengungkapkan keberadaan, yaitu “menjadi” (Ing. *am, is*). Selanjutnya kata *eimi*, dan infleksinya, (dengan tepat) menyampaikan keberadaan “lurus” (keberadaan, yaitu tanpa batas eksplisit). Kata kerja *eimi* (“adalah, *am*”) – dalam bentuk waktu sekarang, suasana modus indikatif – dapat mencakup waktu (“omnitemporal,” seperti bentuk kata Ibrani tidak sempurna). Hanya konteksnya yang menunjukkan apakah present tense juga memiliki implikasi “abadi”. Misalnya, Kata *eimi* dengan tepat digunakan dalam kata agung “Aku” Kristus (ego eimi . . . ) yang juga mencakup kekekalan-Nya

<sup>29</sup>Philip Suciadi Chia, *Greek Rewiew* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021), 12.

(kehidupan yang ada dengan sendirinya) sebagai hidup, roti, terang (Lih. Yoh. 7: 34, 8:58, dst). Sebagai Contoh: Yohanes 14:6: “Akulah (*eimi*) jalan, kebenaran dan hidup.” Di sini Kata *eimi* secara alami sesuai dengan fakta bahwa Kristus adalah kekal – mengatakan “Aku ada (dulu, akan ada)”. “Aku adalah Awal (Yun. *egō eimi*)” merujuk kembali pada satu-satunya nama Tuhan, “Yahweh” dalam Perjanjian Lama – yang berarti “Dia yang selalu ada, ada, dan akan ada.” (band. Yoh. 8:58 dengan Kel. 3:14). Juga berkaitan dengan Wahyu 4:8 (Yun. *kýrios* - “Tuhan”). Kata *eimi* dalam konteks Yohanes 8:36 dalam bentuk Futur Medial Indikatif Orang Kedua Jamak. Menunjukkan keberadaan total dari manusia yang telah dibebaskan oleh Sang Firman di masa depan. Berdasarkan Analisa ini, menyimpulkan bahwa Yesus adalah satu-satunya sumber dan pemberi kemerdekaan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, pada penelitian ini memberi beberapa kesimpulan:

Pertama, berdasarkan latar belakang kitab yang terkandung dalam narasi Injil ini, menyimpulkan bahwa maksud Yohanes mengenai penulisan suratnya adalah untuk meyakinkan setiap pembaca bahwa Yesus adalah Sang Firman yang telah menjadi manusia, Mesias, Anak Allah yang hidup.

Kedua, analisa konteks sebelum dan sesudah memberi esai bahwa semua manusia berdosa. Dengan penekanan ini, Yesus ditampilkan sebagai solusi. Dia bertindak untuk mengampuni perempuan yang berbuat zina. Berdasarkan frasa ini menekankan kedaulatan, kasih dan tindakan-Nya untuk mengampuni setiap orang berdosa.

Ketiga, penulis menekankan bahwa Yesus memiliki eksistensi sebelum kelahiran-Nya, bahkan Dia Mahatahu dan lebih berkuasa dibanding Abraham. Narasi

ini sedang menekankan keilahian Yesus yang kehadiran-Nya tidak terikat oleh waktu, Dia hadir di segala zaman termasuk zaman sebelum Abraham ada.

Keempat, hasil eksegesis membuktikan bahwa Yesus adalah satu-satunya sumber yang layak untuk memberi kemerdekaan bagi orang berdosa. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa konteks Yohanes 8:36 melampaui tafsiran Dr. S. J. Sutjiono yang tidak memberikan penegasan bahwa Yesus sebagai satu-satunya pribadi yang layak memberi kemerdekaan bagi setiap orang berdosa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anderson, Neil., Fernando Garzon, dan Judith E. King, *Released from Bondage*, Terjemahan: Bebas dari Belenggu Perbudakan, Batam: Gospel Prees, 2005.
- [2] Bartlett, David L. *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- [3] Benyamin, Samuel. *Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- [4] Carson, D.A. & Douglas J. Moo, *An Introduction To The New Testament*, Malang: Gandum Mas, 2016.
- [5] Chia, Philip Suciadi. *Greek Review*, Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021.
- [6] Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Suffix Study *α*. *Journal KERUGMA*, 3(2), 1-4.
- [7] Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- [8] Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, Terjemahan Malang: Literatur SAAT, 2010.
- [9] Browning, W.R.F.A *Dictionary of the Bible Terjemahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- [10] Faot, Agustinus, et al. "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan." *Journal Kerusso* 4.1 (2019): 15-25.
- [11] Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, Surabaya: Momentum, 2015.
- [12] Guthrie, D. dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini III: Matius – Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- [13] Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) dari Bahasa Yunani*, Yogyakarta: Andi, 1999.
- [14] Karlau, Sensius Amon. "Finalitas Yesus Menurut Klausula "Sesungguhnya Akulah Pintu Ke Domba-Domba Itu": Eksegesis Injil Yohanes 10:7", *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- [15] Karman, Yonky. The Inclusive Abraham: A Meeting Point of the Abrahamic-Religious Dialogue, *JURNAL JAFFRAY: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2019.
- [16] Roberts, Alexander. and James Donaldson (ed), *Ante-Nicene Fathers: The Writings of the Fathers down to A.D. 325*. Peabody: Hendrickson, 1995.
- [17] Sahari, Gunar. "Studi Teologis terhadap Makna Ungkapan "Aku Adalah" (ego eimi) Menurut Injil Yohanes", *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teolog Pelita Dunia*, Vol. 6, No. 1, Juli 2020.
- [18] Subandrijo, Bambang. *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 2*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- [19] Stanton, Graham N. *The Gospels and Jesus*, New York: Oxford University Press. 1989.
- [20] Sutjiono, S.J. *Yohanes*, Jakarta: Metanoia, 1999.
- [21] Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2013.
- [22] Tim Penyusun, *Encyclopedia Americana Vol. 25*, U.S.A.: Grolier Incorporated, 1997.
- [23] Wilkinson, Bruce & Kenneth Boa. *Talk Truth The Bible*, Malang: Gandum Mas, 2017.